

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kesetiaan menurut KBBI (2007:1056) adalah keteguhan hati; ketaatan (dalam persahabatan perhambaan); kepatuhan. Kesetiaan adalah kata yang sering dipermasalahkan oleh banyak orang, baik itu pasangan maupun di dalam persahabatan. Kesetiaan menjadi bagian penting dalam membangun sebuah hubungan, tapi bukan berarti kesetiaan tersebut harus mengikat dan hanya boleh akrab dengan satu orang saja. Kesetiaan berkaitan dengan bagaimana menjaga hubungan atau persahabatan selama mungkin.

Manusia merupakan makhluk sosial yang diciptakan oleh Tuhan yang Maha Esa, yang mana dalam menjalankan kehidupan pasti membutuhkan manusia lainnya. Begitu juga dengan kesetiaan, bermula dari hubungan saling membutuhkan sehingga memiliki hubungan yang kuat. Kesetiaan itu tidak terjadi pada manusia saja, tetapi dapat dilihat juga pada binatang contohnya anjing. Anjing sudah diakui sebagai binatang yang paling setia kepada majikannya. Berbicara tentang kesetiaan anjing, di Jepang terdapat seekor anjing yang sangat setia kepada majikannya yaitu Hachiko. Ia seekor anjing jenis *Akita Inu* kelahiran Odate, Prefektur Akita. Ia dikenang sebagai lambang kesetiaan anjing terhadap majikannya. Ia terus menunggu majikannya di stasiun Shibuya, Tokyo dalam waktu yang sangat lama. Masyarakat Jepang mengenang Hachiko dengan membuat patung seperti Hachiko yang berada di Stasiun Shibuya. Lasse Hallstrom pun menjadikan kisah Hachiko sebagai film yang berjudul "*Hachiko: A Dogs Story*". Film ini dirilis pada tanggal 16 Maret 2010. Sebelumnya Hachiko sudah pernah difilmkan di Jepang dengan judul *Hachiko*

*Monogatari* pada tahun 1987. Cerita tentang kesetiaan anjing ini tidak hanya ada pada film tetapi terdapat juga di dalam cerpen (cerita pendek).

Cerita pendek (cerpen) adalah salah satu bentuk karya fiksi, cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan (Priyatni, 2010:126). Biasanya cerpen terdiri dari 500 sampai 30.000 kata, tetapi cerita dengan kisaran 10 sampai 20 halaman masih dapat disebut cerpen bahkan yang panjangnya satu halaman pun juga ada yang disebut cerpen. Pada kesusastraan Jepang, cerpen disebut dengan *tanpen*. *Tanpen* tersebut termasuk ke dalam *Shosetsu* (小説). *Shosetsu* terbagi dua yaitu *chouhen* dan *tanpen*. *Chouhen* menurut kamus Kenji Matsuura berarti panjang, *couhen shosetsu* 長編諸説 merupakan cerita yang Panjang (1994:113). Sedangkan *tanpen* (短編小説) memiliki arti singkat atau juga biasa disebut dengan cerita pendek. Sekarang ini *tanpen* tidak hanya dinikmati dalam bentuk cetak saja tetapi juga dinikmati dalam bentuk digital, dan sudah ada perpustakaan khusus karya berbentuk digital tersebut.

Perpustakaan digital adalah penerapan teknologi informasi sebagai sarana untuk menyimpan, mendapatkan, dan menyebarkan informasi ilmu pengetahuan dalam format digital (Subrata: 2009). Perpustakaan digital memiliki peminat yang banyak serta sangat praktis karena sudah dalam bentuk *pdf*, *word* dan lain-lain. Perpustakaan digital ini menyediakan buku secara gratis atau dapat dikatakan buku yang masa perlindungan hak ciptanya sudah habis. Perpustakaan digital ini juga sudah berkembang pesat di Jepang salah satunya adalah Aozora Bunko. Aozora Bunko yang berarti perpustakaan langit terbuka. Akun tersebut menyajikan novel maupun *tanpen* karya-karya dari pengarang terkenal kesusastraan Jepang. Salah satu pengarang yaitu

Akutagawa Ryunosuke. Ia merupakan seorang cerpenis yang sangat populer di zamannya, tetapi masih dikenang sampai sekarang. Ia mengambil bahan dari cerita-cerita klasik seperti, *Konjak Monogatari*, dan *Ujishui Monogatari*. Isi *tanpennya* banyak menceritakan tentang kegalauan dan kegelisahannya terhadap modernisasi di Jepang pada saat itu. Walaupun ia hanya hidup 35 tahun, ia telah menghasilkan 150 *tanpen*. Berkat karyanya yang fantastis, Kan Kikuchi mengabadikan namanya sebagai sebuah penghargaan bergengsi pada saat ini, yaitu *Akutagawa Prize*. Penghargaan ini diberikan kepada penulis *tanpen* atau novel pendek yang bernilai sastra dengan persyaratan sudah dimuat di dalam surat kabar atau majalah. Karya-karyanya tersebut tidak sedikit diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, contohnya *Kappa*, *Rashomon* dan masih banyak lagi. Tetapi masih ada karya Akutagawa Ryunosuke yang belum diterjemahkan ke dalam bahasa asing salah satunya yaitu *Inu to Fue*.

*Tanpen Inu to Fue* menceritakan tentang seorang pria yang bernama Kaminagahiko yang tinggal di Yamato, wajahnya bulat dan rambutnya panjang seperti layaknya perempuan. Ia mencari nafkah dengan menjadi seorang pemotong kayu serta juga mahir dalam memainkan seruling. Pada suatu ketika, tiga Dewa terpikat dengan suara seruling Kaminagahiko dan ingin memberikan hadiah. Hadiah yang diminta oleh Kaminagahiko adalah anjing, ia meminta anjing kepada tiga dewa tersebut. Setelah mendapatkan tiga ekor anjing yang menakjubkan yaitu anjing putih yang memiliki kemampuan mengendus sehingga ia bisa mencari seseorang atau sesuatu yang hilang, anjing hitam memiliki kemampuan terbang, dan anjing belang memiliki kemampuan mengigit dan menghancurkan benda-benda dengan satu gigitan. Ketiga anjing tersebut amat patuh dan senantiasa membantu untuk menyelamatkan putri menteri yaitu Putri Bersisir Emas dan Putri Bersisir Perak yang telah diculik oleh kedua dewa jahat yaitu Shoku-Shin-Jin dan Tsuchigumo. Kaminagahiko membawa anjing-anjing yang

didapatnya dari ketiga Dewa untuk menyelamatkan Putri dari menteri Asuka. Ketika dalam perjalanan menyelamatkan kedua putri tersebut, Kaminagahiko dan ketiga anjing memiliki ikatan yang kuat. Mereka saling membantu dalam menghadapi kesulitan. Ketiga anjing tersebut selalu setia berada di samping Kaminagahiko.

*Tanpen* ini memperlihatkan kesetiaan ketiga ekor anjing tersebut. Anjing-anjing tersebut senantiasa patuh dan selalu berada di saat suka maupun duka bahkan mereka terlihat seperti sahabat. Hal itu dapat dikategorikan sebagai anjing yang setia. Berikut contoh salah satu contoh kesetiaan anjing yang terdapat pada *tanpen*.

- (1) 「高の知れた食蜃人なぞを、何でこの私が怖がりましょう。その証拠には、今ここで、訳なく私が退治して御覧に入れます。」と云いながら、斑犬の背中を一つたたいて、「噛め。噛め。この洞穴の奥にいる食蜃人を一噛みに噛み殺せ。」と、勇ましい声で云いつけました。

(Akutagawa, 1919: baris 104-107)

*“Taka no shireta Shoku-Shin-Jin nazo o, nande kono watashi ga kowagarimashou. Sono shouko ni wa, ima koko de, wakenaku watashi ga taijishite goran ni iremasu.” To iinagara, buchiinu no senaka o hitotsu tataite, “kame, kame, Kono horaana no oku ni iru Shoku-Shin-Jin o ichi kami ni kamikorose.” to isamashii koe de aitsukemashita*

“Kenapa aku harus takut dengan Shoku-shin-Jin itu. Untuk membuktikannya, disini, aku akan menghancurkan dan menunjukkannya.” Oleh sebab itu aku menepuk punggung anjing belang dan berkata “Kame, Kame gigitlah Shoku-Shin-Jin yang berada dalam gua ini dengan satu gigitan” mengatakannya dengan suara lantang.

Berdasarkan kutipan (1) digambarkan bahwa Kaminagahiko berkata akan membuktikan untuk membunuh Shoku-Shin-Jin. Kemudian Kaminagahiko memerintahkan anjing belang untuk mengigitnya dengan satu gigitan dengan suara yang lantang.

Hal tersebut merupakan bentuk kepatuhan anjing belang terhadap Kaminagahiko, dan berhasil menyelamatkan Putri Bersisir Emas yang telah disekap

oleh Shoku-Shin-Jin. Karena setelah anjing belang mengigit, Shoku-Shin-Jin mati dalam keadaan bersimbah darah.

Penelitian ini akan menganalisa tentang kesetiaan anjing di dalam *tanpen Inu to Fue* karya dari Akutagawa Ryunosuke. Dalam menganalisis kesetiaan anjing merujuk kepada makna kesetiaan berdasarkan KBBI, selain itu juga menggunakan unsur-unsur terkait yang menunjang kesetiaan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat dua rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur intrinsik pada *tanpen Inu to Fue* karya Akutagawa Ryunosuke?
2. Bagaimana kesetiaan anjing dalam *tanpen Inu to Fue* karya Akutagawa Ryunosuke?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik dalam *tanpen Inu to Fue* karya Akutagawa Ryunosuke
2. Mendeskripsikan kesetiaan anjing dalam *tanpen Inu to Fue* karya Akutagawa Ryunosuke

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah:

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Menerapkan ilmu serta teori yang telah dipelajari dalam mempelajari dan menganalisis karya sastra terutama kesusastraan Jepang.
- b. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian lain yang memerlukan referensi tentang karya sastra menggunakan tinjauan strukturalisme dengan menggunakan objek yaitu *tanpen Inu to Fue* karya Akutagawa Ryunosuke.
- c. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan peran secara mikro dan makro pada referensi penelitian karya sastra yang telah ada, serta dapat menjadi acuan penelitian yang selanjutnya.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Menambahkan wawasan dan pengetahuan penulis terhadap karya sastra Jepang.
- b. Memperkaya penelitian terhadap kesusastraan Jepang khususnya untuk jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- c. Menambah wawasan terhadap kesetiaan anjing dalam *tanpen Inu to Fue*.

Hasil dari penelitian ini dapat membantu pemahaman sastra dalam memahami karya sastra khususnya memahami kesetiaan anjing dalam *tanpen Inu to Fue*.

#### 1.5 Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan peninjauan baik dengan cara melakukan tinjauan langsung ke perpustakaan maupun pencarian melalui internet, berikut merupakan penelitian terdahulu yang telah di dapat.

Putri (2012) dalam penelitian yang berjudul *Konflik Tokoh dalam Cerpen Imogayu Karya Akutagawa Ryunosuke Tinjauan Strukturalisme*. Penelitian ini menggunakan data cerpen *Imogayu* dari Akutagawa Ryunosuke dan menggunakan tinjauan strukturalisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif. Adapun langkah-langkah dalam metode ini terdiri dari pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Hal ini bertujuan untuk melihat hubungan antar unsur yang terdapat dalam cerpen ini. Selain itu, untuk menjelaskan bentuk-bentuk konflik yang dialami tokoh dalam cerpen.

Disimpulkan bahwa analisis hubungan antar unsur yang terdiri dari tokoh, latar, dan alur menghasilkan tema sentral cerpen ini adalah bubur ubi. Selain itu dari penelitian ini terlihat bahwa permasalahan-permasalahan yang dialami tokoh mengakibatkan terjadinya konflik. Konflik yang terjadi dalam cerpen ini berasal dari konflik internal yang kemudian berkembang menjadi konflik eksternal.

Abbas (2013) dalam penelitian yang berjudul *Representasi Makna Kesetiaan dalam Film Hachiko: A dogs Story Karya Lasse Hallstrom*. Penelitian ini memiliki sumber data yaitu film. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna kesetiaan anjing bagi masyarakat Jepang. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan menggunakan pendekatan tadi peneliti mencari tahu tentang makna denotatif dan konotatif mitos kesetiaan anjing dalam film Hachiko. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan eksistensi kesetiaan, pertemanan, dan kesetiaan di antara anjing dan manusia. Oleh karena itu Allah SWT menciptakan manusia dan anjing memiliki kemiripan hanya saja Tuhan memberikan akal pikiran terhadap manusia.

Sundaru (2013) melakukan penelitian di dalam jurnalnya yang berjudul *Analisis Unsur Intrinsik dalam Cerita Cekak Dongenge Pakdhe Bab Lendhut Lapindo*. Sumber data dari penelitian ini adalah cerpen dan menggunakan tinjauan strukturalisme. Unsur intrinsik meliputi tokoh, alur, latar, serta mencakup tema dan amanat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dan pendekatan intrinsik yang ditemukan oleh Teeuw dalam buku *Membaca dan Menilai Sastra*. Hasil akhir dari penelitian ini adalah menjelaskan unsur-unsur intrinsik dalam cerita cekak tersebut sehingga saling berkaitan untuk membangun cerita tersebut.

Poluan (2018) dalam penelitian yang berjudul *Analisis Novel Kappa Karya Akutagawa Ryunosuke*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana situasi masyarakat Jepang, kebudayaan masyarakat, perkembangan seni melalui isi novel *Kappa*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca novel kemudian dianalisis berdasarkan teori kualitatif, dengan pendekatan humaniora. Penelitian ini menggunakan teori deskripsi dan memiliki hasil analisis melalui novel *Kappa*, dapat disimpulkan bahwa, pada zaman Meiji tahun 1927 perkembangan seni, dan lainnya telah terpengaruhi oleh budaya barat. Akibatnya situasi masyarakat, perkembangan seni pun telah berubah.

Keempat penelitian tersebut memiliki beberapa persamaan dengan penelitian ini yaitu Putri membahas karya yang sama yaitu karya Akutagawa Ryunosuke. Abbas memaparkan tentang kesetiaan seekor anjing juga namun terdapat perbedaan yaitu, ia menggunakan data film sedangkan penelitian ini memiliki sumber data dari *tanpen* (cerpen). Kemudian, pada jurnal yang dibuat oleh Sundaru terdapat persamaan pembahasan mengenai unsur intrinsik yang dikemukakan oleh Panuti Sudjiman. Sedangkan Poluan didalam jurnalnya juga membahas karya Akutagawa Ryunosuke yaitu *Kappa*.

## 1.6 Landasan Teori

Penelitian terhadap *tanpen Inu to Fue* karya Akutagawa Ryunosuke ini akan dianalisis dengan menggunakan teori berikut.

### Strukturalisme

Struktur sendiri berarti bentuk atau bangunan, yang berasal dari kata *structura* (Latin). (Teeuw, 1988:121-134) Strukturalisme berasal dari bahasa Inggris, *structuralism*; latin *struere* (membangun), *structura* berarti bentuk bangunan. (Teeuw, 2003:127), analisis struktural merupakan satu langkah, satu sarana, atau alat dalam proses pemberian makna dan dalam usaha ilmiah untuk memahami proses itu dengan sesempurna mungkin. Unsur struktural yang penting lebih mengacu kepada tokoh dan latar.

Strukturalisme memiliki ciri utama yakni lebih memberikan perhatian terhadap keutuhan, dan totalitas. Analisis struktural di dalam setiap karya memerlukan metode analisis yang sesuai dengan sifat dari strukturalnya. Teeuw (1994: 135-136) berpendapat mengenai analisis struktural yaitu:

Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, sedetail, sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra tersebut bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Analisis struktural bukanlah sekedar penjumlahan dari anasir tersebut, yang paling penting adalah sumbangan yang diberikan pada keseluruhan makna. Dalam keterkaitan dan keterjalinan juga antara lain berbagai penuturan.

Oleh karena itu dengan menggunakan pendekatan struktural ini lebih membongkar bentuk- bentuk atau struktur yang terdapat di dalam karya sastra tersebut melalui unsur- unsur intrinsik yaitu tokoh dan penokohan, latar, alur/ plot serta tema dan amanat.

### 1.6.1 Unsur Intrinsik

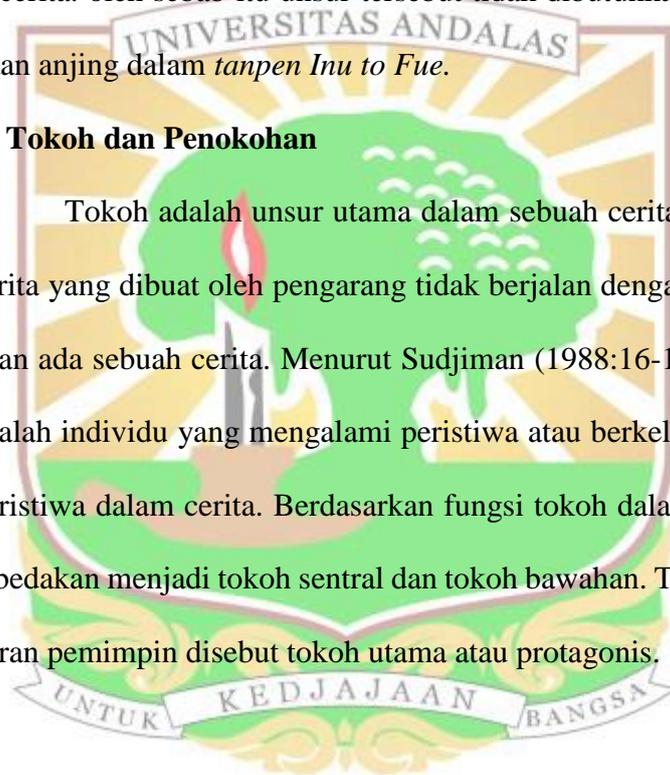
Unsur Intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk suatu karya yang meliputi peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa, dan lain-lain (Nurgiantoro, 2007:23). Sedangkan Sudjiman membagi unsur intrinsik menjadi enam yaitu tokoh dan penokohan, plot/alur, latar, sudut pandang, tema dan amanat (1992:12). Pada penelitian ini tidak membahas sudut pandang, karena sudut pandang adalah cara pengarang menempatkan dirinya di dalam cerita. oleh sebab itu unsur tersebut tidak dibutuhkan dalam menganalisis kesetiaan anjing dalam *tanpen Inu to Fue*.

#### a. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah unsur utama dalam sebuah cerita, jika tidak ada tokoh cerita yang dibuat oleh pengarang tidak berjalan dengan lancar bahkan tidak akan ada sebuah cerita. Menurut Sudjiman (1988:16-18) tokoh dalam cerita adalah individu yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Berdasarkan fungsi tokoh dalam sebuah cerita dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pemimpin disebut tokoh utama atau protagonis.

#### b. Alur/plot

Alur adalah rentetan peristiwa yang membentuk sebuah cerita. Plot ini merupakan dasar dari terciptanya sebuah cerita. Menurut Sudjiman (1988:30) alur adalah jalinan peristiwa dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu, lalu ia juga memberikan batasan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang dijalin dan direka secara seksama yang menggerakkan jalan cerita melalui



rumusan ke arah klimaks dan penyelesaian. Sudjiman menjelaskan terdapat tiga pembagian alur yaitu awal, tengah, dan akhir.

### c. Latar (*setting*)

Latar pada sebuah *tanpen* atau novel mengacu kepada latar tempat, waktu dan suasana. Latar ini membuat kesan cerita yang telah dibuat oleh pengarang terkesan lebih real. Sudjiman (1988:44) mengatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra membangun latar cerita. Ia membagi latar menjadi dua bagian yaitu latar fisik dan latar sosial.

### d. Tema dan Amanat

Tema dalam cerita merupakan gagasan, ide, pikiran utama, sedangkan amanat dalam karya sastra merupakan suatu permasalahan yang diajukan dalam cerita juga diberi jalan keluarnya oleh pengarang, maka jalan keluar tersebut disebut amanat. (Sudjiman 1988:50).

## 1.6.2 Kesetiaan

Kesetiaan merupakan ketulusan, tidak melanggar janji atau berkhianat, perjuangan dan anugerah, serta mempertahankan cinta dan menjaga janji bersama. *Chuusei* 忠誠 'Kesetiaan', kesetiaan adalah dedikasi diri untuk orang tertentu, kelompok, atau keyakinan tertentu, dan tidak mengubah prinsip (<https://kotobank.jp> diakses pada tanggal 25 Juni 2019, 13.24). loyalitas adalah hati yang setia dan jujur (Daijisen: 1995:1930). Setia berarti tidak mengkhianati. Di dalam kesetiaan itu terdapat kepercayaan, karena pada saat seseorang setia kepada sesamanya, maka orang tersebut percaya bahwa dirinya tidak akan dikhianati.

KBBI menjelaskan tiga makna kesetiaan yaitu keteguhan hati, kepatuhan, ketaatan (persahabatan dan perhambaan). Namun ada satu poin yang tidak memenuhi kesetiaan dari ketiga anjing di dalam *tanpen Inu to Fue* yaitu keteguhan hati. Keteguhan hati terkait dengan motivasi atau tekad untuk mencapai sesuatu namun juga melibatkan pengendalian pola pikir. Ketsui 決意 'Keteguhan hati' atau tekad adalah memutuskan keinginan sendiri dengan jelas (<https://kotobank.jp> diakses tanggal 26 Juni 2019: 11.29). Keteguhan hati terdapat pada manusia, namun tidak terdapat pada anjing.

Jadi disimpulkan pada *tanpen* ini, ketiga anjing tersebut tidak memiliki keteguhan hati karena pada dasarnya anjing tidak memiliki akal dan pikiran, sedangkan keteguhan hati adalah proses berpikir dan bagaimana cara mengendalikan diri. Sementara binatang seperti anjing tidak berpikir.

### 1.7 Metode Penelitian

Metode adalah prosedur atau tata cara sistematis yang dilakukan seorang peneliti dalam upaya mencapai tujuan dalam memecahkan masalah atau mengungkap kebenaran atas fenomena tertentu (Siswantoro, 2005: 55). Metode dapat dikatakan sebagai cara untuk memahami objek penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tanpen Inu to Fue* karya Akutagawa Ryunosuke. Pada tahap pengumpulan data digunakan studi pustaka dengan teknik catat, dan mencari kutipan pada *tanpen Inu to Fue* yang menyangkut unsur intrinsik yang terdapat di dalam *tanpen* tersebut. Selain itu juga mencari kutipan yang berhubungan dengan kesetiaan anjing, kemudian mencatat bagian penting yang diperlukan di dalam penelitian. Selanjutnya masuk kepada metode deskriptif analisis dan metode formal. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2009:53). Selanjutnya menggunakan

metode formal yang dilakukan dengan cara mempertimbangkan aspek-aspek formal, aspek-aspek bentuk yaitu unsur-unsur karya sastra (Ratna, 2009:49). Dengan menggunakan metode deskriptif analisis, penelitian ini memaparkan data berupa kutipan yang menyangkut unsur intrinsik yang terdapat pada *tanpen Inu to Fue* karya Akutagawa Ryunosuke dan kesetiaan anjing yang terdapat di dalam *tanpen* ini, yang disusul dengan analisis dari kutipan tersebut. Setelah analisis selesai, maka dilakukanlah penyajian hasil data. Pada tahap ini metode formal berperan, yaitu dengan memaparkan data berupa kutipan.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian disajikan dalam tiga bab yaitu:

Bab I pendahuluan yang berisi penjelasan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II yang berisi analisis tentang unsur intrinsik *tanpen Inu to Fue*. Unsur intrinsik tersebut meliputi beberapa hal yaitu tema, tokoh, dan penokohan, alur/plot, latar, tema dan amanat.

Bab III berisi analisis tentang makna kesetiaan anjing di dalam *tanpen Inu to Fue*. Pada bagian ini makna kesetiaan dianalisis menggunakan makna yang terdapat dalam KBBI serta hal-hal yang memperkuat makna kesetiaan.

Bab IV Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran penelitian.